

KONSEP TA'ARUF BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF IBNU KATSIR DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 13

Reza Rahmatulloh, Moch. Nasir, Munif.

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia.
Rahmatulloh.reza19@gmail.com, nasir@yudharta.ac.id, munif@yudharta.ac.id

ABSTRACT:

Ta'aruf means "to get acquainted" or "to know each other". It comes from the Arabic word "ta'arafa". Knowing this is not just limited to knowing the name. In Islam, ta'aruf is a process of getting to know someone closely, both Muslims and non-Muslims. In the context of marriage, ta'aruf is an attempt to recognize a life partner before marriage. The author chooses the method of literature research. Therefore, the technique used in data collection is the collection of literal data, namely: library materials that are coherent with the object of discussion in question. The right data collection technique in library research is to collect books, papers, articles, magazines, journals, and so on. This step is usually known as the documentation method. The concept of Ta'aruf in the perspective of multicultural education in the interpretation of Ibn Katsir's Tafsir in sura al-Hujurat verse 13, i.e. ta'aruf in the concept of the Qur'an is not as simple as what is understood today. Ta'aruf itself is not only interpreted as a process of introduction that is synonymous with marriage. Ta'aruf is interpreted as a suggestion to get to know each other between fellow human beings, not limited to Muslims or other non-Muslims. The process of ta'aruf offered by the Qur'an bridges the occurrence of good interactions and the establishment of a harmonious relationship and heterogeneity (diversity).

Keywords:

Ta'aruf, Multicultural Education, Tafsir Ibn Katsir.

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang pluralistik. Hal ini terlihat dari realitas sosial yang ada. Bukti keragaman mereka juga dapat dibuktikan dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", lambang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Indonesia yang pluralistik dilandasi oleh berbagai perbedaan baik secara horizontal maupun vertikal. Perbedaan lateral meliputi unit sosial berdasarkan suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Perbedaan vertikal, di sisi lain, mengacu pada perbedaan antara kelas atas dan bawah yang terkait dengan politik, masalah sosial, ekonomi dan budaya.¹

Berbagai macam adat dengan berbagai ras, suku, agama dan bahasa yang kaya yang membentuk negara Indonesia. Indonesia adalah salah satu dari tiga negara paling multikultural di dunia.² Hal ini tercermin dari kondisi sosial budaya dan geografis yang beragam dan luas. Sekitar 350 bahasa dan 600

¹ Sulalah, Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan), (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), Cet ke-II. 1

² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). 3

suku bangsa memiliki identitas masing-masing, menjadikan Indonesia menarik,³ serta enam agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu secara finansial meningkatkan wacana/peningkatan keterampilan para pemimpin agama dalam kaitannya dengan dukungan wacana multikultural. Peran masyarakat yang tinggal di pulau yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke ini ternyata tidak sepenuhnya menghargai wacana ini..⁴

Kekayaan dan keragaman agama, etnis dan budaya ibarat pedang bermata dua. Di satu sisi, kekayaan ini adalah harta yang harus dilestarikan yang memberi nuansa dan dinamisme bangsa, tetapi juga bisa menjadi titik awal konflik dan perselisihan. Krisis multi-aspek yang dimulai pada pertengahan 1997 dan ditandai dengan keruntuhan ekonomi sulit dijelaskan dengan satu hubungan sebab akibat.⁵ Jika pluralisme dipahami sebagai sikap yang mengakui dan menghormati kondisi multi etnis, budaya dan agama, sikap ini harus didorong pada generasi muda melalui pendidikan.⁶

Multikulturalisme kini menjadi proses peradaban. Oleh karena itu, proses pendidikan adalah proses peradaban, dan masyarakat multikultural hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.⁷ Dalam proses pendidikan, posisi guru merupakan sentral pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi, keberhasilan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru tergantung pada pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.⁸

Menjelaskan multikulturalisme sangat sulit bagi orang-orang yang jauh dari menerima orang yang berbeda dari mereka, mendengarkan, merasakan, dan bahkan bertemu hanya kelompok yang menjadi andalan hidupnya. Kelompok mayoritas dan minoritas Munculnya non-interaksi antara orang-orang yang tergabung dalam kelompok, yaitu (1) bias historis, (2) diskriminasi, (3) bias berlebihan terhadap rasa superioritas dalam kelompok dengan mengasumsikan kompleks inferioritas orang lain di luar kelompok.⁹ Jika ketiganya ditengarai sebagai biang keruntuhan, maka besar kemungkinan dampak yang lebih besar dari keruntuhan negara akan terjadi..¹⁰

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Jangan sampai perbedaan tersebut menimbulkan konflik atau perpecahan di kemudian hari. Sikap saling toleran ini menciptakan

³ Data tersebut berdasarkan sensus tahun 2005 dengan jumlah total provinsi 33 dan 32 macam tradisi, lihat Satyo Adi, *ATLAS* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005). 84-87. Sulalah, *Pendidikan Multikultural*. 7

⁴ Tibi, *Islam and Cultural Accomodation of Social Change* (Boulder, San Fransisco & Oxford: Westview Press, 1991). 8. Ibid, Sulalah, *Pendidikan Multikultural*. 7

⁵ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005). 21

⁶ Kautsar Azhari Noer dalam T.H. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). 239

⁷ H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2004). 27

⁸ Zainal Abidin (ed), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif MULTIKULTURALISME* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), Cet ke-I. V. kata pengantar Prof. Dr. H. Abd. Aziz Albone, M.Si.

⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003). 147

¹⁰ Sulalah, Ibid, *Pendidikan Multikultural*. 27

keragaman dinamis dan kekayaan budaya yang mewakili identitas bangsa yang kemudian perlu dilestarikan.¹¹

Al-Qur'an sendiri adalah bacaan yang sempurna karena diturunkan kepada makhluk Allah. Nabi Muhammad SAW yang sempurna. Juga, sebagai pelengkap dari buku sebelumnya. Dalam bukunya *Insights into the Quran*, M. Quraysh Shihab menceritakan kepada kita bahwa tidak ada bacaan Al-Qur'an yang dijawab orang hanya dari editorial dan kosa kata, tetapi dengan isi eksplisit dan implisit dari kesan yang diciptakan. Efek dari ini adalah untuk membangkitkan sikap yang berbeda sesuai dengan kecenderungan, tetapi semua mengandung kebenaran.¹²

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Itu adalah kitab yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul sebelumnya. Wahyu Al-Qur'an melengkapi nikmat Allah SWT sebagai Nabi Muhammad SAW dan umatnya dimuliakan di seluruh dunia. Al-Qur'an telah dievaluasi dan dijawab dengan cara ini sejak keberadaannya. Berawal dari pertanyaan bagaimana membacanya dengan benar, lahirlah ilmu tajwid, dan berpuncak pada cara penulisannya, ilmu menggambar Al-Qur'an. Dan kemudian lahirlah seni kaligrafi, bagaimana cara menyanyikannya, hingga lahirlah seni membaca Al-Qur'an, bagaimana memahaminya, hingga lahirnya disiplin Tafsir, dan seterusnya. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa tidak ada kitab suci yang dijunjung tinggi oleh para pengikutnya selain Al-Qur'an.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, Al-Qur'an sangat penting bagi seluruh umat Islam di dunia ini. Karena Al-Qur'an itu mulia dan merupakan wahyu Allah SWT yang banyak memberikan pelajaran dan manfaat bagi yang ingin mempelajarinya. Oleh karena itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga eksistensi Al-Qur'an dengan mempelajari, meyakini dan mengamalkan ajaran yang dikandungnya. Bahkan kemurnian Al-Qur'an akan selalu terjaga sampai hari kiamat berkat Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya dalam surah al-Hijr ayat 9 yang artinya "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa jaminan menjaga kesucian Al-Qur'an adalah Allah SWT yang memberikannya, namun tugas memelihara Al-Qur'an ada pada yang memilikinya.

Umat Islam diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an juga merupakan pedoman bagi perjalanan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵

¹¹ Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet ke-III. 175

¹² M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Pesolan Umat*, Cet. 13 (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 3.

¹³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet III, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 104.

¹⁴ Mushaf al-Ahzar, (Jakarta: Penerbit Jabal). 262.

¹⁵ M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustakan, 2013), 75.

Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah sendiri merupakan tambahan dari tafsir paling terkenal atau terkenal yang sering digunakan dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Hal ini juga dikenal sebagian besar orang Indonesia. Tafsir Ibnu Katsir klasik (masa lalu) adalah tafsir yang dirujuk oleh banyak ulama, meskipun menurut Ibnu Taimiyah ia menyatakan bahwa kitab tafsir yang terbaik dan paling otoritatif adalah Tafsir al-Tabari, yang tafsirnya adalah al-Hafizh Ibnu Katsir Rahimullah adalah salah satunya. dari murid-murid Ibnu Taimiyah, Ibnu Taimiyah merangkum Tafsir al-Tabari, dan menggunakan metode yang sama dalam aplikasi mereka untuk menjelaskan banyak hal tentang hadits, fiqh, ushur, sejarah, dll. Dia mengatakan itu menambah keuntungan. dan sifat-sifat serta para ulama dari berbagai keistimewaan Ahlussunnah wal Jama'ah dan Salafush Shalih.

Peneliti mengambil interpretasi dari Ibnu Kasir. Karena beliau adalah salah satu ulama yang melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati dan memiliki hadits-hadits dan riwayat-riwayat terkenal. Hal ini dibuktikan dengan kecermatannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menjadikan kitab tafsirnya sebagai bahan referensi dan kajian bagi mayoritas umat Islam di seluruh dunia. Di bawah ini adalah tafsir dan penjelasan Ibnu Kasir terkait surat Al-Hujarat ayat 13.

METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, penelitian yang menggunakan buku-buku, artikel dan literatur lain yang berhubungan dengan subjek penelitian sebagai sumber data, dan maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep Ta'aruf dalam perspektif Pendidikan multikultural.

Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif, dimulai dengan data khusus dan penarikan kesimpulan umum.¹⁶ Lebih lanjut, menurut buku Hadari Nawawi dan Mimi Martini *Applied Research*, penelitian kualitatif tidak bekerja pada data yang berbentuk numerik atau pada angka atau data yang ditransformasikan menjadi angka, tidak diolah dengan rumus dan diinterpretasikan/ditafsirkan sebagaimana mestinya. Sebuah penentuan statistik atau matematis. Serangkaian kerja paralel atau proses penelitian kualitatif berlangsung dalam bentuk pengumpulan atau pemrosesan dan interpretasi data kualitatif dalam jumlah besar.¹⁷

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu: bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian library research adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

¹⁶ Sutisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). 9

¹⁷ Hadari Nawawi dan Hj. Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994) 176

Analisis data dalam studi kepustakaan ini adalah analisis isi, yaitu penelitian yang mengkaji isi informasi tertulis atau tercetak di media massa. Atau, analisis isi adalah teknik penelitian untuk mengekstraksi data yang dapat ditiru (direproduksi) dan valid dalam konteks tertentu.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Secara universal, ta' aruf mempunyai arti perkenalan. Tetapi, ta' aruf dalam bahasa al- Qur' an tidak sederhana apa yang dimengerti saat ini ini. Dia mempunyai arti yang lebih luas dari cuma hanya memahami. Sebab pada dasarnya, kata ta' aruf itu sendiri tidak cuma dimaknai selaku suatu proses perkenalan yang identik dengan perkawinan. Dalam makna luas, ta' aruf dimaknai selaku sesuatu anjuran buat silih memahami antara sesama manusia, tidak terbatas Muslim ataupun non muslim yang lain.

Proses ta' aruf yang ditawarkan al- Qur' an tersebut menjembatani terbentuknya interaksi yang baik dan terjalinnya suatu ikatan yang harmonis antara kedua belah pihak. Sehingga kala proses silih memahami(ta' aruf), setelah itu silih paham serta menguasai satu dengan yang lain telah berjalan dengan baik, hingga di sinilah lahir satu watak yang lain sehingga meningkatkan rasa toleran, silih mempunyai, yang secara naluriah hendak teraplikasi lewat perilaku silih membantu terhadap sesamanya.

Sebuah pedoman hidup dalam menghadapi kebhinekaan dan kebhinekaan diriwayatkan dari Allah melalui salah satunya, Surat al-Hujarat, ayat 13. Dalam ayat ini, Tuhan memberi tahu manusia bahwa Tuhanlah yang menciptakan manusia dari dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, dari komunitas tertentu, atau kelompok entitas komunitas yang dikenal sebagai bangsa atau bangsa. . Objek keanekaragaman ciptaan adalah Rita Arraf. Dalam masyarakat Indonesia, kata Taalhu diadopsi dengan menyederhanakan atau mempersempit maknanya sebagai kata komunikasi interaktif dalam masyarakat berbahasa Indonesia. Yaitu saling mengenal, saling mengenal, atau saling mengenal. Namun, dalam Al- Qur'an, kata Ta'araf merupakan konsep penting yang membahas keragaman dan keragaman keyakinan yang terkait dengan kesatuan dan integritas dalam budaya, bahasa, kelompok etnis, dan bahkan konteks sosial masyarakat yang berbeda..

Dalam konteks berbangsa dan bernegara Indonesia dimana rakyat hidup dengan keragaman bahasa, budaya, etnis, suku, dan agama, kerangka berpikir yang dapat memberikan kesadaran penuh terhadap semua orang bahwa kebhinekaan atau keragaman tersebut merupakan suatu rancangan Tuhan Sang Pencipta.

Hal ini sangat dibutuhkan untuk keutuhan dan kesatuan negara itu sendiri. Jika hal itu tidak terjadi, keberagaman dan kebhinekaan itu menjadi potensi konflik yang dapat menghancurkan bangsa

¹⁸ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993).
15

Indonesia. Atas dasar itu, pemahaman yang komprehensif tentang konsep *ta'aruf* berdasarkan al-Qur'an menjadi sangat penting.

Berdasarkan kajian *morphological-semantic analysis*, yang fokus pada kajian proses perubahan dan pembentukan kata serta makna yang timbul sebagai konsekuensi logis terhadap pembentukan frasa pada kata *لِتَعَارَفُوا* (*li ta'arafuu*), yang terdapat pada surat al-Hujurat ayat 13. Kata *ta'arufu* mengalami proses perubahan kata dengan kategori afiksasi melalui dua jalur, yakni infleksi dan derivasi. Proses derivatif terjadi dari bentuk dasar *عَرَفَ* (*arofa*), yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *ain*, *ra'*, dan *fa*. Kata *arofa* diartikan mengenal, mengetahui. Proses derivasi dari tiga huruf menjadi lima huruf dengan tambahan awalan *ta* dan sisipan *alif* antara huruf *'ain* dan *ra'* menjadi *ta'arafa*. Proses afiksasi melalui jalur derivatif dengan penambahan awalan dan sisipan menimbulkan makna al-Musyarakah, yakni persekutuan antara dua subjek, orang, kelompok, komunitas, atau lebih. Dengan demikian, *ta'arafa* diartikan dengan saling mengenal, saling mengetahui dari satu atau lebih individu, kelompok, suku, atau satu komunitas, bangsa dengan lain.¹⁹

Kata *تَعَارَفُوا* (*ta'arufu*) minimal mengandung tiga komponen makna. Ketiga makna tersebut saling menopang dan saling mengutuhkan pemahaman kata tersebut. Pertama, kata "*ta'arufu*" mempunyai akar kata yang sama dengan kata "*al-i'tiraf*". Keduanya memiliki kata dasar yang sama, yakni *'arafa*. Kata *i'tiraf* makna pengakuan atau rekognisi. Hal ini dapat dipahami bahwa kata "*ta'aruf*" juga bermakna mengakui, menghormati orang, kelompok orang, atau komunitas tertentu yang sama atau berbeda. Perbedaan tersebut dapat berbentuk pendapat, pemikiran, pandangan, keyakinan, atau berbeda dalam hal yang bersifat takdir atau *given* seperti warna kulit, bentuk wajah dan mata, takdir dilahirkan pada komunitas atau bangsa tertentu, perbedaan yang disebabkan atau yang ditimbulkan oleh dinamika sosial. Kata "*ta'arufu*" itu meliputi makna kata *i'tiraf* atau dalam kata *li ta'arufu* itu ada terkandung makna *al-i'tiraf*, yakni pengakuan. Hal mengindikasikan dengan kuat bahwa pernyataan "*li ta'arufu*" itu adalah sikap mengakui, merekognisi, dan menghormati orang atau kelompok orang yang memiliki kesamaan atau perbedaan dalam semua hal. Misalnya, perbedaan pemikiran, pilihan, atau perbedaan pada hal-hal yang bersifat *given* seperti warna kulit, atau perbedaan yang diakibatkan oleh dinamika sosial seperti strata sosial, dan lainnya.²⁰

Kesadaran atas kebhinekaan dan keragaman sosial, strata sosial, keragaman bahasa, budaya, suku, bangsa, dan keyakinan merupakan titik awal perubahan sikap dan tindakan dalam kehidupan sosial berbagai bangsa dan bernegara. Kesiapan berbagi satu dengan yang lainnya, pengakuan atau rekognisi

¹⁹ I. M. Nasution, *Pendangkalan Makna Ta'aruf*. <https://analisadaily.com/berita/arsip/2019/10/4/803240/pendangkalan-makna-taaruf/>. (2019)

²⁰ Z.M. Majdi, *Ceramah Nuzul Qur'an TGB di Istana Negara*. Downloaded from <https://www.youtube.com/watch?v=VR-mb4eA1Ps&t=707s>, (2021).

keragaman manusia sebagai konsekuensi makna dari kata *'itiraf* merupakan *social capital*²¹ yang harus terus diwajantahkan, diinternalisasi, dan diintegrasikan serta diproyeksikan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan, akademik, dan kerja-kerja nyata yang dimotori oleh pemerintah bersama tokoh-tokoh agama, dan masyarakat.

Kedua, kata dasar *ta'arafu* bersinggungan makna dengan kata 'alama, yang mengalami proses derivasi dari kata dasar ilmu. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 ini Allah memilih kata *ta'rafu* meskipun dari sisi makna kedua kata tersebut saling *overlapping*.²² Pilihan kata *ta'arafu* mengisyaratkan bahwa kebhinekaan dan keragaman yang kompleks dalam banyak hal membutuhkan pengetahuan dan semangat mencari kebenaran yang dilandasi dengan kebijakan satu dengan yang lainnya sehingga tujuan penciptaan keragaman dan kebhinekaan itu dapat terpenuhi. Keragaman suku, bangsa, etnis, bahasa bahkan keyakinan dirancang oleh Tuhan sebagai salah satu tanda kekuasaannya karena tidak ada sesuatu apa pun yang dapat menghalangi Tuhan menciptakan manusia dalam satu suku, satu bangsa, satu bahasa, atau pun sama dalam semua hal.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?. Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti. (QS. Yunus: 99-100)²³

Dalam ayat ini Allah mengancam setiap manusia yang tidak menggunakan akalinya untuk berpikir bahwa penolakan atas keragaman dan kebhinekaan tersebut adalah wujud dari tidak terjadinya keharmonisan dengan Tuhan, bentuk perlawanan terhadap takdir Tuhan. Hal-hal yang bersifat *given* seperti suku, bahasa, agama meskipun pada tahap selanjutnya itu adalah pilihan, bukanlah menjadi penghalang dalam membangun harmonisasi dengan manusia lainnya lintas budaya, lintas suku, lintas kemampuan, bahkan lintas keyakinan. Jika terhadap hewan, binatang, tumbuhan, dan alam diatur dengan sangat rapi dan rinci, maka dimensi kemanusiaan (*hablum minannas*) tentunya diatur dengan lebih rinci oleh Pencipta manusia itu sendiri.

Menolak keragaman adalah konsep yang keliru. Keragaman adalah anugerah dari Allah yang harus kita syukuri atas nikmat dan syafa'at yang dilimpahkan kepada kita. Tugas kita adalah berikhtiar sekuat tenaga untuk yang terpenting adalah kebersamaan.

²¹ K. Nahdi, *Dinamika Pesantren Nahdlatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Modal. Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 7 (2), 381-405. (2013). <https://doi.org/10.15642/islamica.2.013.7.2.381-405>,

²² Z.M. Majdi, *Ceramah Nuzul Qur'an TGB di Istana Negara*. Downloaded from <https://www.youtube.com/watch?v=VR-mb4eA1Ps&t=707s>, (2021).

²³ Mushaf al-Ahzar, (Jakarta: Penerbit Jabal). 220

Sebagai fakta sosial yang dikehendaki oleh Tuhan, penolakan terhadap keragaman dan kebhinekaan tersebut mengindikasikan dengan kuat atas ketidaksetujuan seseorang terhadap takdir Tuhan. Hal ini dapat dipahami bahwa kata *ta'rafu*, yang dijadikan sebagai pilihan kata surat al-Hujurat ayat 13 tersebut memiliki makna ilmu pengetahuan dan semangat mencari kebenaran yang dilandasi dengan bijaksana. Dalam bahasa Arab, sebenarnya ada kata yang artinya lebih dekat dengan asal kata *ta'aruf*, yakni *'alama*, asal kata ilmu. Namun, pada ayat tersebut tidak memilih kata itu, Tuhan memilihkan diksi *ta'rafu*, yang memiliki makna lebih luas dari pada ilmu. Dia membentuk *tashawwur* (penggambaran) bukan sekadar *tashdiq* (pembenaran). Dia lebih spesifik sampai pada zat suatu objek sedangkan ilmu lebih condong pada sifat. Dia memang lebih meyakinkan sehingga menghilangkan kebimbangan dari pada ilmu. Jadi *ta'aruf* dalam hal ini bukan sekadar tahu dan kenal. Implementasi pemahaman ini adalah dalam konteks membangun harmonisasi antar manusia lintas kelompok, lintas budaya, lintas keyakinan, lintas bangsa dibutuhkan kehendak dari setiap kelompok untuk mengenali dengan sungguh-sungguh *'urf* masing-masing. Tanpa pemahaman yang baik, dishumanisasi sulit dihindarkan dalam hubungan sosial, terlebih era globalisasi dimana sekat-sekat geografis menjadi sangat sempit, komunikasi interaktif lintas konteks melalui media sosial tidak dapat dihindari.

Ketiga, huruf-huruf pembentuk kata dasar *ta'arufu* adalah *a'rafu* yang terdiri dari huruf *'ain*, *ra*, *fa*, yang dapat dibentuk menjadi *al-'arf* dan kata *al-'urf* sebagai bagian dari leksim *a'rafu*. Makna leksikal dari kata *al-'arf* adalah bau harum dan *al-'urf* bermakna kebajikan atau kebudayaan. Leksim tersebut penting untuk memahami ruang lingkup makna kata dasar dari kata *ta'arufu* dalam surat al-Hujurat ayat 13 tersebut. Hal ini mengisyaratkan dengan sangat jelas bahwa membangun harmoni dengan sesama manusia lintas multikultural dengan ragam kebhinekaan yang ada akan menghasilkan keharuman, kebijakan, kebudayaan yang masyarakat madani, dimana setiap hak, harkat, martabat, dan properti setiap orang dihargai, direkognisi, diakui, dan dihormati tanpa menghilangkan jati diri pada masing-masing kelompok, budaya, dan agama.²⁴

“تعارف” (*ta'aruf*). Term yang pertama dari surat dan ayat al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan inter-religius adalah *ta'aruf*. Kata *ta'arufu* (تعارف) terambil dari kata *'arafa* (عرف) yang berarti mengenal.²⁵ Kata *ta'aruf* mengikuti wazan *tafa'ala-yatafa'alu-tafa'ulan* yang memiliki fungsi saling (fungsi simbiosis mutualis). Sehingga patron kata yang digunakan dalam kata *ta'aruf* mengandung makna timbal balik atau berarti saling mengenal.²⁶ Dalam kitab Mu'jam al-Munfahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim karya

²⁴ Z.M. Majdi, *Ceramah Nuzul Qur'an TGB di Istana Negara*. Downloaded from <https://www.youtube.com/watch?v=VR-mb4eA1Ps&t=707s>, (2021).

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997). 919.

²⁶ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughab*, (Bairut: Daar al-Mashriq, 2012). 498.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi menjelaskan bahwa term *ta'aruf* disebutkan al-Qur'an dalam beberapa bentuk dan terulang pada 26 surat.²⁷

Diantaranya pada Surat al-Hujarat: 13. Kata *lita'arafu* dalam ayat ini menegaskan bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'arafu*). Banyak mufassir yang menjelaskan bahwa kata *ta'aruf* itu dimaksudkan agar supaya masing-masing saling mengenal dan mengerti nasabnya serta tidak dihubungkan kepada yang bukan leluhurnya, bukan agar digunakan untuk membanggakan nenek moyangnya, mengunggulkan nasab keturunan masing-masing dan suku bangsanya.²⁸ Ayat ini, secara eksplisit menjelaskan bahwa tidak ada kelebihan antara satu dari yang lain kecuali ketaqwaannya. Secara sosiologis manusia mempunyai kesederajatan budaya. Sehingga tidak ada yang merasa lebih superior antara satu dan lainnya. Ayat ini merupakan bentuk apresiasi al-Qur'an yang harus diyakini secara tulus dalam rangka membangun masyarakat yang damai, toleran, dan humanis.

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hakikat dari *ta'aruf* yang ditawarkan al-Qur'an adalah menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.²⁹

Al-Tabari juga menyinggung dalam tafsirnya, kata *ta'aruf* sama halnya dengan apa yang ungkapkan oleh M. Quraish Shihab. Al-Tabari menjelaskan bahwa *ta'aruf* yang tersirat dalam ayat tersebut, yakni terciptanya manusia yang berbangsa dan bersuku-suku merupakan suatu upaya untuk saling mengenal antara satu dengan yang lain, lebih dari itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁰

Menurut Imtichanah, *ta'aruf* berasal dari bahasa arab yang artinya saling mengenal. Berkenalan disini masih mempunyai makna universal mencakup semua kategori yang ada kaitannya dengan perkenalan misalnya perkenalan untuk berteman, bersaudara dan lain sebagainya.³¹

Ta'aruf adalah sikap mengenali dan bersilaturahmi antara sesama muslim pada suatu lingkungan/organisasi. Yang terpenting dalam *ta'aruf* itu adalah terjalinnya suatu hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak, yang kelak dapat saling menguntungkan, baik sebagai muslim maupun dalam hubungan bisnis dan sosial kemasyarakatan, dengan senantiasa mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang Islami. Agama Islam dengan al-Qur'an nya mengandung nilai-nilai yang universal, karena itu

²⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Munfabras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Daarul Hadits, 2007). 562-563

²⁸ Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhshari, *al-Kasyshaf 'an Haqiqi Ghawamidh al-Tanzil*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi), 1407 H, cet. ke-3. 375. Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi, *Ammar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz V, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi), 1418 H, cet. ke-1. 137; Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idbah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr), 1415 H/1995 M. 417. Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz XXII, (Beirut: Muassasah al-Risalah), 1420 H/2000 M, cet. ke-1. 312; 'Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Maharibi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz V, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 1422 H, cet. ke-1. 152.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 262.

³⁰ Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. 312. CD ROOM Maktabah Syamela versi 2. 11.

³¹ Leyla Imtichanah, *Ta'aruf* (Proses Perjudohan Sesuai Syari'at Islam). (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012). 3.

bergantung kepada kaum Muslimin, bagaimana dapat merealisasikan ajaran Islam itu dalam kehidupan yang nyata di dunia ini. *Ta'aruf* melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan, kepekaan hingga aspek fikriyah seperti orientasi pemikiran. Selain itu juga hingga mengetahui kondisi sosial ekonomi, keseriusan dalam beribadah, dan puncaknya sampai mengetahui kondisi "isi kantong" dan kegiatan harian secara detail sepekan penuh.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Keragaman suatu bangsa adalah merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus kita syukuri. Adapun konsep *Ta'aruf* adalah salah satu konsep yang sangat efektif dalam rangka ikhtiar manusia untuk mencapai tujuan yang satu yaitu untuk mempersatukan keragaman (Perkenalan, Persahabatan, dan Persaudaraan) dalam perspektif pendidikan multikultural dalam penafsiran Tafsir Ibnu Katsir pada surat al-Hujurat ayat 13, yaitu *Ta'aruf* dalam konsepsi Alquran tidak sesederhana yang dipahami saat ini. *Ta'aruf* sendiri tidak hanya diartikan sebagai proses inisiasi yang sama dengan pernikahan. *Ta'aruf* dimaknai sebagai tawaran untuk saling mengenal antar sesama, baik muslim maupun non muslim lainnya. Proses *Ta'aruf* yang diberikan oleh Al-Qur'an menjembatani generasi interaksi yang baik dan terjalinnya hubungan yang harmonis dan heterogenitas (keberagaman).

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Abidin, Zainal (ed), 2009, *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif MULTIKULTURALISME* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), Cet ke-I. V. kata pengantar Prof. Dr. H. Abd. Aziz Albone, M.Si.
- Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi), 1407 H, cet. ke-3. 375. Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz V, (Beirut: Dar Ihya' al-'Turats al-'Arabi), 1418 H, cet. ke-1. 137; Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhbab Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr), 1415 H/1995 M. 417. Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz XXII, (Beirut: Muassasah al-Risalah), 1420 H/2000 M, cet. ke-1. 312; 'Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Maharibi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz V, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), 1422 H, cet. ke-1.
- al-Tabari, Muhammad Ibnu Jarir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. 312. CD ROOM Maktabah Syamela versi 2.
- Baidhawiy, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama).

- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, 2007, *Mu'jam Al-Munfabras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Daarul Hadits).
- Hadi, Sutisno, 2000 *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Imtichanah, Leyla, 2012, *Ta'aruf (Proses Perjudohan Sesuai Syari'at Islam)*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).
- Krippendorff, Klaus, 1993, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi, terj. Farid Wajidi* (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press).
- Ma'luf, Louis, 2012, *al-Munjid fi al- Lughab*, (Bairut: Daar al-Mashriq).
- Mahfud, Choirul, 2009, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), Cet ke-III.
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997, *Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prograssif).
- Mushaf al-Ahzar, (Jakarta: Penerbit Jabal).
- Mustaqim, Abdul, 2017, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Cet III, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta).
- Nasution, I. M. *Pendangkalan Makna Ta'aruf*. https://analisedaily.com/berita/arsip_/2019/10/4/803240/pendangkalan-makna-taaruf/. (2019)
- Nawawi, Hadari dan Hj. Mimi Martini, 1994, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press)
- Purwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press).
- Shihab, M. Quraish, 2013, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT Mizan Pustakan).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbab: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*.
- Shihab, M. Quraishy, 1996, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Pesolan Umat*, Cet. 13 (Bandung: Mizan Pustaka).
- Sulalah, 2012, *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)), Cet ke-II.
- Sumartana, Kautsar Azhari Noer dalam T.H, 2001 *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Tibi, 1991, *Islam and Cultural Accomodation of Social Change* (Boulder, San Fransisco & Oxford: Westview Press).
- Tilaar, H. A. R, 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Grafindo).
- Yaqin, Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media).
- Z.M. Majdi, *Ceramah Nuzul Qur'an TGB di Istana Negara*. Downloaded from <https://www.youtube.com/watch?v=VR-mb4eA1Ps&t=707s>, (2021).